

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang Golek Purwa merupakan salah satu jenis kesenian tradisional daerah Jawa Barat yang tumbuh dan berkembang dari masa ke masa sesuai dengan laju perkembangan sosial masyarakat pendukungnya. Pemeran utama sekaligus pemimpin pertunjukan wayang golek purwa lazim disebut dalang. Peranan dalang yang paling dominan adalah mementaskan lakon/cerita pewayangan melalui *sabetan* (atraksi gerak-gerik/prilaku wayang) dan catur (penuturan) yang didukung karawitan sebagai musik pengiringnya.¹

Wayang Golek adalah alat peraga menyerupai boneka yang senantiasa dipentaskan oleh dalang, bahan bakunya terbuat dari kayu. Sedangkan pertunjukan wayang golek purwa adalah pertunjukan wayang golek yang senantiasa menyajikan lakon bersumber dari epos Ramayana dan Mahabarata, dua karya sastra Hinduisme yang secara kronologis berasal dari negeri India.²

Dalam pertunjukan wayang, kehadiran Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong selalu dinanti-nanti para penonton. Keempatnya merupakan karakter khas dalam wayang Jawa (Punakawan). Pendekatan ajaran Islam dalam kesenian wayang juga

¹Drs. Jajang Suryana, M.Sn. *Wayang Golek Sunda Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek*. (Bandung: Kiblat. 2002.). Hlm. 120

² Amir Mertosedono, S.H, *Sejarah Wayang. Asal-usul, jenis dan Cirinya*. (Semarang: Dahara Prize. 1986). Hlm. 8

tampak dari nama-nama tokoh punakawan. Tidak banyak orang yang tahu kalau nama-nama tokoh pewayangan, seperti Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong sebenarnya berasal dari bahasa Arab. Ada yang menyebutkan, Semar berasal dari kata *Sammir* yang artinya "siap sedia". Namun, ada pula yang meyakini bahwa kata Semar berasal dari bahasa Arab *Ismar*. Tokoh Semar selalu tampil sebagai pengokoh (paku) terhadap semua kebenaran yang ada, Semar selalu tampil sebagai penasihat. Gareng berasal dari kata *Khair* yang bermakna kebaikan atau kebagusan. Petruk berasal dari kata *Fatruk* yang berarti meninggalkan. Ada yang berpendapat kata petruk diadaptasi dari kata *Fatruk* kata pangkal dari sebuah wejangan (petuah) tasawuf, "*Fat-ruk kulla maa siwallaahi*" (tinggalkan semua apapun yang selain Allah). Sedangkan Tokoh Bagong diyakini berasal dari kata *Bagho* yang artinya kejelekan. Pendapat lain menyebutkan Bagong berasal dari kata *Baghaa* yang berarti berontak, Yakni berontak terhadap kebatilan dan keangkaramurkaan. Jika Punakawan ini disusun secara berurutan Semar, Gareng, Petruk, Bagong secara harfiah bermkna "berangkatkan menuju kebaikan, maka kamu akan meninggalkan kejelekan".³

Sejak awal pertumbuhan hingga kini, wayang golek tetap mendapat dukungan Masyarakat Sunda. Pagelaran wayang golek secara langsung, ataupun pertunjukan wayang golek melalui siaran televisi dan radio banyak mendapat perhatian masyarakat. Hasil pemantauan bagian penelitian RRI Bandung pada tahun 1994 menunjukkan bahwa salah satu acara radio pemerintah tersebut, yang paling banyak diminati pemirsa adalah

³ Muh Faisal, *Tokoh Wayang Populer*, (Yogyakarta: Hafamira. 2014)

acara wayang golek. Tampaknya, masyarakat menyukai tokoh wayang golek tertentu tidak selalu berdasarkan keindahan raut tampannya. Kesukaan masyarakat terhadap tokoh wayang golek yang kemudian dijadikan “idola” lebih banyak menyangkut kesukaan kepada “kepribadian” tokoh (unsur nonvisual) yang lebih banyak dinikmati lewat tampilannya.⁴

Dalam pertunjukan wayang golek terkandung nilai etis, estetis dan filosofis, lazim disebut seni Adiluhung (bernilai tinggi) dikarenakan berfungsi sebagai prototype, sarat dengan pesan-pesan moral atau ajaran-ajaran tentang nilai-nilai baik dan buruk dalam menjalani kehidupan.⁵

Kesenian wayang golek purwa dapat dikategorikan sebagai teater total atau purnadrama, karena di dalamnya terkandung ragam unsur seni yang ditata secara harmonis dan dinamis. Adapun ragam unsur seni tersebut terdiri atas seni drama, tari, sastra, karawitan, dan seni rupa. Unsur seni rupa dalam pertunjukan wayang golek purwa yang paling dominan tampak pada postur, *gesture* (badan dan anggota tubuh), *body language* (badan), *kinesics* (gerak badan), *facial signal* (kesan wajah), *gaze* (tatapan/ekspresi), *proxemics* (jarak) dan *chronemics* (waktu), sesuai dengan watak masing-masing figur wayang yang diperankan dalang. Berkenaan dengan seni rupa wayang tersebut, diasumsikan telah mengalami berbagai perubahan/pembaharuan

⁴ Drs. Jajang Suryana, M.Sn. *Wayang Golek Sunda Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek*. (Bandung: Kiblat. 2002.). Hlm.120

⁵ Atik Soepandi. Skar. *Pola Pagelaran Wayang Golek Purwa Gaya Priangan*. (Jakarta: Pustaka Buana. 1984)

sesuai daya imajinasi dalang (termasuk pembuat wayang) demi meningkatkan kualitas pertunjukan.⁶

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, komunitas dalang yang senantiasa aktif dan produktif dalam melakukan inovasi meliputi postur, *gestur* (badan dan anggota tubuh), *body language* (badan), *kinesics* (gerak badan), *facial signal* (kesan wajah), *gaze* (tatapan/ekspresi), *proxemics* (jarak) dan *chronemics* (waktu) adalah Abah Sunarya sekeluarga. Mereka terus menggali potensi yang terdapat pada wayang golek dengan melakukan inovasi agar pertunjukan wayang golek tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Terutama di zaman milenial ini masyarakat lebih menyukai hiburan yang bersifat modern ketimbang menonton pagelaran wayang yang dianggap telah usang. Mereka berdomisili di Kampung Giriharja Kelurahan Jelesong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

Abah Sunarya merasa prihatin terhadap eksistensi pertunjukan wayang golek yang tergeser jenis seni pertunjukan 'baru' yakni dangdut dan layar tancap yang mampu menarik animo masyarakat Sunda, terutama para kawula muda, sehingga frekuensi pertunjukan wayang golek menurun secara drastis. Tegasnya, pertunjukan wayang golek pudar dari perhatian masyarakat penggemarnya. Tanggap terhadap fenomena tersebut, Abah Sunarya berpikir kritis. Segera memicu para putranya untuk

⁶ Amir Hazim. *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1991)

melakukan kreativitas positif agar pertunjukan wayang golek kembali diperhatikan dan disukai masyarakat.⁷

Berkat gagasan dan motivasi Abah Sunarya, terbetik hati Ade Kosasih Sunarya untuk berupaya melakukan inovasi mengenai pembaharuan postur dan karakteristik wayang. Adapun pada tahap percobaan Ade Kosasih berupaya keras melakukan inovasi yang difokuskan pada figur wayang *Punakawan* dan *Denawa* atau *Buta* (istilah lain disebut buta gendul). Beliau beralasan bahwa dua figur wayang tersebut termasuk katagori wayang *golek* yang secara konseptual pembuatannya tidak terikat pakem.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk memilih judul penelitian ini, pada dasarnya. Menikmati wayang golek bukan hanya sekedar melihat boneka yang dimainkan seorang dalang. Menikmati wayang golek bukan pula menikmati raut semata. Wayang golek memiliki nilai ganda yang mempunyai nilai estetis dalam keindahan raut tokoh golek, serta memiliki nilai filosofis yang tinggi yang hanya bisa dinikmati secara lengkap ketika golek itu “dihidupkan” oleh dalang. Tampilan golek yang merangkum raut golek, gending, kawih, antawacana, dan sabetan, merupakan satu kesatuan yang utuh. Masing-masing unsur tampilan, misalnya raut, juga merupakan satu kesatuan yang utuh. Tidak akan sempurna penikmatan wayang golek jika unsur-unsur raut golek tidak lengkap.

⁷ Drs. Jajang Suryana, M.Sn. *Wayang Golek Sunda Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek*. (Bandung: Kiblat. 2002.). Hlm.79

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Wayang Golek Bisa Dianggap sebagai Warisan Budaya Islam Sunda?
2. Bagaimana Nilai-Nilai Keislaman Wayang Golek yang Terdapat pada Prototype, Pakem, Karakteristik, dan Ketokohan?

C. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui Wayang Golek sebagai Warisan Budaya Islam Sunda
2. Mengetahui Nilai-Nilai Keislaman Wayang Golek yang Terdapat pada Prototype, Pakem, Karakteristik, dan Ketokohan

D. Kajian Pustaka

Untuk penulisan penelitian ini, dikumpulkan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber yang berkaitan dengan wayang golek yang penulis simak ada yang sudah ditulis dan adapun yang belum. Diantaranya sumber yang berhubungan dengan wayang golek yang akan saya bahas adalah:

Buku:

1. Buku Wayang Golek *kajian estetika rupa tokoh golek*, karya Drs. Jajang Suryana, M.Sn. Dalam buku tersebut menjelaskan sejarah wayang golek, jenis-jenis wayang golek serta pembahasan mengenai rupa tokoh wayang golek

2. Selain itu penulis juga menggunakan sumber lainnya yang tidak kalah penting meskipun hanyalah sebagai penunjang yaitu buku karya Amir Hazim *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Buku ini adalah sebagai sumber sekunder yang sudah dilakukan kepastakaan ataupun literatur.
3. Yang ketiga adalah buku R. Gunawan Djaja Kusumah, *Pengenalan Wayang Golek Purwa Di Jawa Barat*. 1979, buku ini sangat penting sebagai penunjang karena berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Skripsi

1. Skripsi Nina Maryanah, 2014. *Peran Asep Sunandar Sunarya dalam Memajukan Kiprah Wayang Golek di Indonesia Tahun 1997-2014*. Skripsi Mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini membahas mengenai kiprah Asep Sunandar Sunarya dalam memajukan dan mempejrtahankan eksistensi wayang golek. Penelitian ini belum membahas lebih jauh mengenai wayang golek dan lebih fokus pada peran dalang Asep Sunandar Sunarya.

Diantara sekian banyak literatur yang sudah ada, sejauh ini belum banyak ditemukan buku atau sejenisnya yang membahas atau mengkaji secara langsung

mengenai wayang golek perspektif arkeologis, maka dari itu penulis mengharapkan skripsi ini bisa menjadi pelengkap literatur yang sudah ada

E. Langkah-Langkah Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁸ Berikut ini adalah penjelasan dari tahapan-tahapan tersebut.

1. Heuristik

Pada tahap ini penulis membaginya kedalam tiga jenis sumber yaitu sumber tertulis, sumber visual, dan sumber tidak tertulis atau lisan. Dalam rangka mengumpulkan sumber-sumber penulis melakukan studi kepustakaan di beberapa perpustakaan yang ada di Bandung. Sumber-sumber yang didapat dalam penelitian ini berupa buku-buku dan artikel.

Dalam hal ini dipakai teknik-teknik sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan ISBI yang berlokasi di kampus Buah Batu, perpustakaan Batu Api yang berlokasi di Jatinangor, perpustakaan Ajip Rosidi, perpustakaan Rumah Baca Buku Sunda.

⁸ Kosim. E, *Metode Sejarah; Asas dan Proses*. (Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadajaran, 1984). Hlm. 36.

2. Kerja lapangan atau observasi ke pengrajin wayang golek Sanding Kusumah di daerah Cibiru dan observasi ke pengrajin wayang golek di daerah Jelekong Baleendah.
3. Wawancara dengan praktisi dalam kesenian wayang golek.

Adapun sumber-sumber yang menjadi acuan utama atau *sumber primer* dalam penelitian ini adalah:

Sumber Lisan

1. M. Duyeh 61 Tahun, sebagai pengrajin wayang golek Sanding Kusumah Cibiru.
2. Risnandar 25 Tahun, pengrajin muda Wayang Golek Sanding Kusumah Cibiru.
3. Aan 35 Tahun, sebagai pengrajin wayang golek Giri Harja 3 Jelekong Baleendah.
4. Yogaswara Sunandar Sunarya 27 Tahun, sebagai Dalang Giri Harja 3 Jelekong Baleendah.
5. Bhatara Sena 31 Tahun, sebagai Dalang Giri Harja 3 Jelekong Baleendah.
6. Dadan Sunandar Sunarya 49 Tahun, sebagai Dalang Giri Harja 3 Jelekong Baleendah.

Sumber Benda

1. Wayang Golek Punakawan, penulis memilih tokoh Semar sebagai sample.
2. Wayang Golek Buta, penulis memilih tokoh Buta Huntu sebagai sample
3. Wayang Golek Kesatria, penulis memilih tokoh Arjuna sebagai sample.

4. Wayang Golek Ponggawa, penulis memilih tokoh Gatotkaca sebagai sample.

Sumber Literatur

1. Drs. Jajang Suryana, M.Sn. *Wayang Golek Sunda Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek*. Bandung. Kiblat. 2002
2. Amir Hazim. *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. 1991
3. Atik soepandi. Skar. *Pola pagelaran wayang golek purwa gaya priangan*. Pustaka buana. 1984
4. Gunawan Djaja Kusumah, *Pengenalan Wayang Golek Purwa Di Jawa Barat*. 1979
5. Atik Soepandi, S. Kar. Drs. Nana Darmana. Drs. Edy Azhard, *Sejarah Perkembangan Seni Pewayangan Di Jawa Barat*. 1978
6. M. A. Salmun, *Padalangan*. Dinas Penerbitan Balai Pustaka Djakarta. 1942

Sumber Viusal

1. Foto wayang golek menurut para juru golek
2. Foto Jenis wayang
3. Foto wayang tempo dulu

2. Kritik

Tahap kedua adalah kritik atau verifikasi yaitu proses menyeleksi sumber.

Tahapan kritik dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern menyangkut masalah otentisitas sumber yang diteliti yaitu otentik atau tidaknya, utuh atau tidaknya, maupun asli atau palsu sumber tersebut. Penulis melakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber berarti juga menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan.

Dalam tahapan pengumpulan sumber-sumber, penulis dalam penulisan penelitian ini sudah mendapatkan keabsahan sumber asli atau tidaknya diantaranya:

1. Drs. Jajang Suryana, M.Sn. *Wayang Golek Sunda (Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek)*. 2002. Ini merupakan sumber cetakan pertama dan bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya, penulis hanya bisa mendapatkan foto copy dari sumber ini.
2. Amir Hazim. *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. 1991. Ini merupakan sumber cetakan pertama dan penulis mendapatkan sumber ini dalam keadaan utuh.
3. Atik Soepandi, S. Kar. Drs. Nana Darmana. Drs. Edy Azhard, *Sejarah Perkembangan Seni Pewayangan Di Jawa Barat*. 1978. Ini merupakan sumber asli atau cetakan pertama, penulis mendapatkan sumber ini dari perpustakaan ISBI dan didapatkan dalam keadaan utuh.
4. Atik soepandi. Skar. *Pola pagelaran wayang golek purwa gaya priangan*. Pustaka buana. 1984. Ini merupakan sumber asli atau cetakan pertama, penulis mendapatkan sumber ini dari perpustakaan ISBI dan didapatkan dalam keadaan utuh.

5. Gunawan Djaja Kusumah, *Pengenalan Wayang Golek Purwa Di Jawa Barat*. 1979. Ini merupakan sumber asli atau cetakan pertama, penulis mendapatkan sumber ini dari perpustakaan Rumah Baca Sunda dan didapatkan dalam keadaan utuh.

b. Kritik Intern

Dalam tahapan pengumpulan sumber-sumber, penulis dalam penulisan penelitian ini sudah mendapatkan kredibilitas sumber (dapat dipercaya atau tidaknya sumber tersebut) dan sebagai berikut:

1. Drs. Jajang Suryana, M.Sn. *Wayang Golek Sunda (Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek)*. berisikan tentang sejarah wayang golek, jenis-jenis wayang golek serta pembahasan mengenai rupa tokoh wayang golek
2. Amir Hazim. *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Berisikan tentang nilai-nilai moral dalam wayang golek.
3. Atik Soepandi, S. Kar. Drs. Nana Darmana. Drs. Edy Azhard, *Sejarah Perkembangan Seni Pewayangan Di Jawa Barat*. Berisikan tentang bagaimana sejarah dan perkembangan wayang di jawa barat.
4. Atik soepandi. Skar. *Pola pagelaran wayang golek purwa gaya priangan*. Pustaka buana. 1984. Buku ini menguraikan bagaimana pola-pola pementasan wayang.
5. Gunawan Djaja Kusumah, *Pengenalan Wayang Golek Purwa Di Jawa Barat*. 1979. Buku ini menjelaskan bagaimana karakteristik tokoh-tokoh wayang, dan memudahkan penulis untuk lebih mengenal tokoh-tokoh dalam wayang

3. Interpretasi

Tahap ketiga adalah tahap interpretasi terhadap fakta. Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.

Penulis mencoba menafsirkan fakta-fakta yang telah terkumpul tersebut dan berupaya melakukan distansiasi (penjarakan) untuk meminimalisir subyektifitas. Dalam hubungannya dengan judul yang diambil, yang intinya mengenai “Kesenian Wayang Golek Perspektif Arkelologis.”

Penulis mencoba memaparkan sedikit mengenai kedua konsep tersebut. Konsep yang pertama yaitu tentang Kesenian Wayang Golek. Kesenian wayang golek seperti yang sudah penulis paparkan diatas yaitu Wayang golek adalah seni pertunjukan wayang dimana tokoh pewayangan yang digunakan dalam peran suatu cerita menggunakan simbol yang terbuat dari kayu. Sedangkan pemainnya ialah seorang dalang. Sebagai salah satu dari jenis wayang, wayang golek memang memiliki banyak kemiripan dengan wayang kulit khususnya mengenai tokoh dan cerita tertentu.

Yang kedua yaitu Studi Arkeologis. Secara sederhana Arkeologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari kehidupan kebudayaan manusia dengan cara mempelajari penemuan benda-benda yang berasal dari masa lalu, baik itu bangunan, peralatan masa lalu ataupun hasil wujud lainnya.

Arkeologi, berasal dari bahasa Yunani, *archaeo* yang berarti "kuna" dan *logos*, "ilmu". Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan (manusia) masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan. Kajian sistematis meliputi penemuan, dokumentasi, analisis, dan interpretasi data berupa artefak (budaya bendawi, seperti kapak batu dan bangunan candi) dan ekofak (benda lingkungan, seperti batuan, rupa muka bumi, dan fosil) maupun fitur (artefaktual yang tidak dapat dilepaskan dari tempatnya (situs arkeologi). Teknik penelitian yang khas adalah penggalian (ekskavasi) arkeologis, meskipun survei juga mendapatkan porsi yang cukup besar. Studi arkeologi sesungguhnya tidak sebatas merekonstruksi peristiwa masa lampau. Namun disiplin arkeologi justru dituntut mampu memformulasikan hukum dan dinamika budaya dari masa ke masa.⁹

Dengan demikian, Studi Arkeologi menjadi salah satu wahana pokok untuk menemukan peradaban makna warisan. Untuk itu, arkeologi tidak bisa diartikan secara sempit hanya sebagai metode inventarisasi belaka. Studi arkeologi harus mengemban makna pokok, perumusan kebudayaan dan penulisan sejarah, seperti yang dikatakan ahli teori arkeologi Stuart Piggot, "seorang penggali arkeologi tidak menemukan benda, dia menemukan manusia".¹⁰

⁹ Soekmono "Archeology And Indonesian History" Dalam Soedjatmoko, Dkk, Ed, "An Introduction To Indonesia Historiography" (London: Cornel University Press), 1975, Hlm. 36

¹⁰ Soekmono "Archeology And Indonesian History" Dalam Soedjatmoko, Dkk, Ed, "An Introduction To Indonesia Historiography" (London: Cornel University Press), 1975, Hlm. 36

4. Historiografi

Tahapan terakhir ini, penulis memaparkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan karya ilmiah. Historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang telah terjadi pada waktu yang telah lalu yang disebut sejarah.¹¹

Pada tahapan ini digunakan jenis penulisannya adalah deskripsi analisa yaitu jenis penulisannya yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan apa, bagaimana, kapan, dimana, siapa dan mengapa.

Maka penulis menuliskannya menjadi sebuah sejarah kisah secara sistematis dan selaras. Adapun sistematis penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I pada bab ini di dalamnya terdapat pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan langkah-langkah penulisan.

BAB II menjelaskan tentang wayang golek sebagai warisan budaya islam sunda yang meliputi sejarah perkembangan wayang golek dan nilai-nilai islam dalam seni pewayangan.

BAB III menjelaskan wanda dalam wayang golek serta ciri pakem pada wayang golek dan sample tokoh wayang golek sebagai prototype, perilaku, dan ketokohan.

BAB IV adalah kesimpulan yang menyimpulkan bahasan yang diambil dari pokok-pokok dari bahasan ini.

¹¹ Ismaun. *Sejarah Sebagai Ilmu*. (Bandung: Historia Utama Press, 2005). Hlm 23.

Demikianlah empat tahapan dalam metode penulisan sejarah. Dengan melihat masalah-masalah tersebut, tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa sejarawan untuk dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah dan elbih mendekati peristiwa sebenarnya adalah benar.

